

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi verbal yang digunakan manusia dalam berkomunikasi dengan sesamanya. Seiring berjalannya waktu, manusia semakin berkembang baik dari budaya maupun pandangan hidupnya. Hal tersebut turut berpengaruh pada komunikasi mereka dalam kehidupan sehari-hari yaitu bahasa yang digunakan. Bahasa yang memang turut berperan penting bagi kehidupan manusia selalu disesuaikan oleh penggunaannya sehingga bahasa mengalami fenomena agar tidak kehilangan eksistensinya dan menjadi tidak akrab dengan penutur bahasa itu sendiri. Fenomena tersebut berupa perubahan pemakaian bentuk bahasa menjadi lebih mudah dan terkadang sedikit unik, misal yang terjadi beberapa tahun terakhir adalah penggunaan bahasa dengan kosakata yang dibalik susunan suku katanya seperti kata ‘pulang’ menjadi ‘ngalup’. Ada juga perubahan bahasa yang sering digunakan akhir-akhir ini adalah penyingkatan kata seperti ‘gercep’ yang merupakan satu kata yang terbentuk dari dua kosakota ‘gerak cepat’.

Perubahan bahasa yang terjadi merupakan salah satu keunikan bahasa yang tidak dapat dihindarkan, dan mungkin akan selalu berkembang dan memunculkan bahasa-bahasa dengan kosakata baru lainnya. Hal tersebut secara tidak langsung memunculkan stigma negatif bagi penggunaan bahasa daerah di Indonesia. Seperti yang diketahui bersama, bahasa daerah merupakan bahasa khas

bagi setiap daerah dengan kondisi yang berbeda satu sama lain dan cenderung tetap tidak mengikuti perubahan yang berarti. Sehingga nantinya penggunaan bahasa daerah dikhawatirkan mengalami sedikit peminat dari kalangan generasi muda yang cenderung menyukai hal baru dan sedikit unik.

Setiap bahasa pada daerah masing-masing memiliki wujud budaya dan tradisi berbeda dan hal tersebut menjadikan bahasa dikenal secara beragam dengan makna yang berbeda, baik dari pola penyusunan kata maupun makna dari tiap kosakata yang dimiliki. Bahasa daerah terbentuk melalui kesepakatan bersama dengan tujuan dan fungsi yang diakui secara berkelompok sehingga hanya dapat dipahami oleh suatu kaum. Fungsi dan tujuan tersebut menjadikan bahasa daerah sebagai sebuah isyarat bahwa setiap masyarakat di Indonesia memiliki ragam budaya dan keunikan yang tidak dimiliki masyarakat lain. Masyarakat satu dengan lainnya tidak akan memahami setiap bahasa daerah lainnya jika belum mampu menguasai bahasa daerah tersebut dengan baik.

Indonesia terkenal akan keragaman budaya dan bahasa yang berbeda di setiap daerah. Ragam bahasa di Indonesia cukup menjadi polemik bagi kebanyakan penyedia informasi dalam jaringan. Pasalnya, ketidakpastian jumlah bahasa daerah membuat sulitnya informasi yang bersifat fakta dapat dijadikan sumber informasi valid. Antar sistem yang satu dengan lainnya memiliki informasi jumlah bahasa daerah yang berbeda. Hal tersebut bisa disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, kepunahan bahasa yang menyebabkan bahasa daerah berkurang, terjadinya sifat bahasa yang sifatnya arbitrer dan dinamis

memungkinkan bahasa dalam lima tahun sekali mengalami perubahan, baik berkurang ataupun bertambah.

Sementara itu, *National Geographic* Indonesia pada tahun 2016 mencatat bahasa daerah di Indonesia sebanyak 742 bahasa, namun kenyataannya setelah dijumlahkan per provinsi, berbanding terbalik antara jumlah bahasa dengan jumlah penduduk. Hal tersebut bisa disebabkan karena beberapa bahasa yang dipakai kaum minoritas terancam punah karena mendapatkan tekanan dari bahasa kaum mayoritas. Oleh karena itu, perlunya pengkajian bahasa daerah di Indonesia sebagai bentuk penjagaan terhadap bahasa-bahasa yang dianggap penuturnya sedikit dan hampir punah.

Menurut ilmu yang mempelajari tentang bahasa yaitu linguistik, sebagai alat interaksi verbal bahasa dapat dikaji secara internal maupun eksternal. Secara internal kajian dilakukan terhadap struktur bahasa internal itu, mulai dari struktur fonologi, morfologi, sintaksis, sampai struktur wacana. Sedangkan kajian eksternal berkaitan dengan hubungan bahasa itu dengan faktor di luar bahasa, seperti faktor sosial, psikologi, etnis, seni dan sebagainya (Chaer, 2003: 1). Dalam hal ini, kajian morfologi yang mengkaji seluk beluk kata pun memperoleh perhatian cukup banyak, kata per kata dianalisis secara mendalam dan diteliti unsur pembentuknya. Kajian mengenai seluk-beluk kata memang cukup diperlukan saat ini, sebagai bentuk salah satu pemertahanan kosakata suatu bahasa, apakah benar apa yang diujarkan ataukah perlu diadakan perbaikan.

Perbaikan setiap kosakata yang dirasa cukup menyalahi aturan kebahasaan menjadi penting ketika bahasa sudah mulai dikenal dan dijadikan sebagai komunikasi manusia dalam lingkup yang berbeda. Penggunaan bahasa yang cenderung berbeda dan sedikit menyimpang menjadikan maknanya sedikit rancu dan kurang dimengerti oleh sebagian orang dalam daerah yang sama. Hal tersebut berdampak pada sisi pemahaman manusia antar manusia lainnya, apakah bahasa yang digunakan adalah bahasa yang sama, ataukah pemahaman mereka yang berbeda membuat bahasa tidak berfungsi semestinya. Oleh karena itu, morfologi sebagai pengatur dalam kebenaran penyusunan kosakata diperlukan untuk meluruskan bahasa yang salah, kosakata yang berantakan, dan pola perubahan susunan antar kata dalam bahasa.

Kajian morfologi merupakan cabang linguistik umum yang membahas mengenai unsur-unsur pembentukan suatu kata. Misal di samping kata *sepeda* terdapat kata *bersepeda*, *sepeda-sepeda*, *sepeda motor*; di samping kata *rumah*, terdapat kata *perumahan*, *rumah-rumah*, *rumah-rumahan*, *rumah sakit*; terdapat kata *berjalan*, *berjalan-jalan*, *jalan-jalan*, *perjalanan*, *menjalani*, *menjalankan*, *jalan raya*, dan sebagainya. Dari kata-kata tersebut dapatlah diartikan bahwa kata dalam bahasa Indonesia mempunyai beragam bentuk. Kata *sepeda* terdiri dari satu morfem, sama halnya dengan *rumah* dan *jalan*. Kata *bersepeda* terdapat dua morfem, yaitu morfem *ber-* sebagai afiks, dan morfem *sepeda* sebagai bentuk dasarnya (Ramlan, 2012: 19). Tidak hanya itu, pembentukan suatu kata dalam bahasa daerah dapat dikaji manfaatnya sehingga membantu pemertahanan bahasa dalam suatu kelompok daerah yang minoritas dan terancam punah.

Pengkajian suatu bahasa tidak selalu berawal dari variasi bahasa yang ditemukan, ataupun dari pola susunan kalimat yang baik dan benar. Dalam berinteraksi satu sama lain, ada beberapa bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi dan semua bahasa yang dikuasai oleh masyarakat tutur tersebut dinamakan *repertoire* bahasa dari mereka. *Repertoire* bahasa mengacu pada keseluruhan alat-alat verbal yang ada di dalam suatu masyarakat. Masyarakat tutur yang memiliki kemampuan menggunakan dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa disebut multilingual. Masyarakat multilingual mayoritas memiliki kecenderungan menggunakan bahasa pertama sebagai bahasa ibu atau bahasa sehari-hari, sedangkan bahasa kedua digunakan dalam saat-saat tertentu seperti situasi formal dan ketika dibutuhkan saja. Hal tersebut terjadi atas kehendak pribadi dengan memikirkan hubungan antar masyarakat yang berpengaruh dalam situasi saat suatu ujaran terjadi.

Menurut Mulae (2015:2) “Secara natural manusia dilengkapi dengan sistem komunikasi untuk berinteraksi dalam menjalin hubungan kemasyarakatannya”. Hubungan kemasyarakatan tersebut perlu sistem berinteraksi yang baik dan sopan misal pemilihan kosakata yang benar, seperti pemilihan kosakata ‘Anda’ atau ‘Kamu’, ‘Meninggal’ atau ‘Mati’. Menurut pandangan dari segi bahasa dalam kemasyarakatan atau sosiolinguistik akan memberikan pedoman kepada kita dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa, atau gaya bahasa apa yang harus kita gunakan jika kita berbicara dengan orang tertentu (Chaer, 2010: 7). Dalam berkomunikasi pun

masyarakat wajib menggunakan tata cara yang baik, sesuai aturan masyarakat, sopan, dan sesuai pada tempatnya.

Hal-hal sepele dari suatu komunikasi masyarakat di suatu daerah yang cukup banyak masih mengandalkan sistem kedaerahan tanpa memasukkan unsur baru di zaman baru. Bahasa daerah yang masih kental dan banyak penuturnya, cenderung memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri. Meski terkadang banyak masyarakat yang masih buta dengan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional. Pengguna muda bahasa daerah biasanya jarang terlihat mampu menggunakan bahasa asal daerah masing-masing. Pergaulan yang semakin baru dan pendidikan yang tinggi membuat bahasa daerah enggan untuk digunakan dalam kegiatan sehari-hari masyarakat pada usia muda.

Salah satu bahasa daerah yang jumlah penuturnya dari masa ke masa hampir berkurang adalah Bahasa Madura, dibuktikan dengan para generasi muda penutur Bahasa Madura yang kurang percaya diri menggunakan Bahasa Ibu mereka. Banyak faktor yang memengaruhi hal tersebut, seperti mulai bercampurnya dua bahasa berbeda saat seseorang mulai menggunakan bahasa lain selain Bahasa Madura, maka kecenderungan untuk menggunakan Bahasa Madura semakin sedikit. Sikap apatis atau tidak peduli terhadap budaya dan tradisi asli Madura turut menjadi penentu hilang atau bertahankah suatu bahasa daerah, jika budaya saja ditinggalkan apalagi bahasa yang memang sifatnya lebih dinamis seiring perkembangan zaman. Tentu hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat pemilik bahasa dan juga setiap yang berhubungan untuk turut melestarikan bahasa daerah kebanggaan masing-masing.

Bahasa Madura adalah bahasa yang digunakan Suku Madura, yang mempunyai penutur kurang lebih 14 juta orang (*Sumber:wikipedia.org*), dan terpusat di Pulau Madura, Ujung Timur Pulau Jawa atau di kawasan yang disebut *Tapal Kuda* terbentang dari Pasuruan, Surabaya, Malang, sampai Banyuwangi, Kepulauan Masalembu, hingga Pulau Kalimantan. Bahasa Madura juga memiliki dialek-dialek yang tersebar di seluruh wilayah tuturnya. Di Pulau Madura sendiri terdapat beberapa dialek seperti; dialek Bangkalan, dialek Sampang, dialek Pamekasan, dialek Sumenep, dan dialek Kangean. Dialek yang dijadikan acuan standar Bahasa Madura adalah dialek Sumenep, karena Sumenep pada masa lalu merupakan pusat kerajaan dan kebudayaan Madura. Sedangkan dialek-dialek lainnya merupakan dialek rural yang lambat laun bercampur seiring dengan mobilitasi yang terjadi di kalangan masyarakat Madura. Sedangkan di Pulau Jawa, dialek ini sering bercampur dengan Bahasa Jawa dan lebih suka dipanggil dengan sebutan *Pendalungan* daripada Madura. Masyarakat di Pulau Jawa, terkecuali daerah Situbondo, Bondowoso, dan bagian timur Probolinggo umumnya menguasai Bahasa Jawa selain Madura.

Daerah Bangkalan adalah salah satu Kabupaten di Pulau Madura, Provinsi Jawa Timur Indonesia. Kabupaten yang terletak di bagian ujung paling barat Pulau Madura dan berbatasan dengan Laut Jawa di Utara, Kabupaten Sampang di Timur serta Selat Madura di Selatan dan Barat. Kabupaten Bangkalan sendiri memiliki 18 kecamatan, 273 desa dan 8 kelurahan (*Sumber: www.bangkalankab.go.id*). Beberapa kecamatan yang terletak berbatasan dengan laut cenderung memiliki keunikan tersendiri. Letak yang demikian menyebabkan

penutur daerah pesisir mampu menggunakan bahasa lain selain Bahasa Madura, seperti Bahasa Jawa yang banyak dipakai dalam kehidupan bermasyarakat Kampung Kejawan, Desa Socah. Hal tersebut terjadi karena adanya pengaruh masyarakat penutur Bahasa Jawa dalam hal profesi seperti nelayan, maupun berlangsungnya pernikahan.

Penggunaan Bahasa Jawa dalam masyarakat Madura menjadi keunikan tersendiri. Keunikan tersebut tampak pada penuturan atau dialek Bahasa Madura yang sedikit berbeda dengan kebanyakan penutur Bahasa Madura lainnya. Misal terjadinya pencampuran bahasa dalam suatu komunikasi, ujaran Bahasa Madura yang sedikit diberi aksen Jawa, ataupun kosakata Bahasa Madura yang berbeda dengan lainnya. Contoh kalimat, “*Iyeh, engkok degghi’ neng kene*” adalah salah satu contoh pencampuran bahasa Madura dengan Bahasa Jawa yang berarti “Iya, saya nanti di sini”. *Iyeh Engko’ degghi’ neng* merupakan kosakata Bahasa Madura yang berarti ‘Iya, Saya nanti di’, sedangkan *kene* adalah kosakata Bahasa Jawa yang memiliki makna ‘sini’. Keunikan lainnya dalam Bahasa Madura yang tak dimiliki kabupaten selain Bangkalan adalah tingkatan penggunaan kehalusan bahasa daerah yang berbeda. Jika penutur bahasa daerah di Kabupaten Sumenep dan Pamekasan terkenal akan kehalusan kosakata yang digunakan, maka penutur bahasa daerah di Kabupaten Sampang dan Bangkalan dikenal akan pemilihan kata yang sedikit kasar.

Letak perbedaan tersebut cukup menjadi tanda tanya bagi kebanyakan masyarakat Madura, namun beberapa faktor dapat dijadikan alasan perbedaan yang terjadi misal letak geografis maupun asal usul masyarakatnya. Bahasa

Madura pun memiliki variasi yang berbeda antar kabupaten. Dialek Bangkalan yang memang dikenal kasar akan kosakatanya tentu berbeda dengan dialek lain yang ada di pulau Madura. Satu contoh kata ‘Kamu’ menjadi variasi yang cukup banyak terjadi, pada dialek Bangkalan pun memiliki setidaknya tiga variasi yaitu ‘*Hedeh*’, ‘*Bheng*’, dan ‘*Bhe’eng*’. Oleh karena itu, dapat dibuktikan bahwa Bahasa Madura pada Dialek Bangkalan cukup memiliki keunikan tersendiri yang dapat dijadikan tolak ukur kekhasan suatu bahasa daerah.

Bahasa Madura dialek Bangkalan di atas adalah satu contoh keunikan bahasa yang ada di Kabupaten Bangkalan. Selain itu, Bahasa Madura sendiri memang memiliki pola pengulangan kata yang berbeda dengan Bahasa Indonesia atau bahasa lainnya. Pola pengulangan kata atau biasa yang dikenal reduplikasi misalnya, dalam Bahasa Indonesia contoh reduplikasi kata “Besar-besar” yang memiliki makna “sesuatu yang besar dan banyak” maka dalam Bahasa Madura menjadi “*Je-rajeh*” yang memiliki makna sama namun pola reduplikasi yang berbeda, yaitu pola reduplikasi sebagian yang diambil dari kata akhiran. Pola pengulangan Bahasa Madura semacam ini menjadi daya tarik tersendiri untuk diteliti, karena dapat menambah pengetahuan yang lebih luas lagi mengenai Bahasa Madura. Reduplikasi atau kata ulang dalam Bahasa Madura sendiri juga dapat dibentuk dari kosakata sehari-hari maupun dalam kosakata santun.

Dalam Bahasa Madura juga terdapat tingkat tutur. Tingkat tutur tersebut ialah: pertama, *Bhasa Enja’-Iya*, yaitu jenis tingkat tuturan sama dengan *ngoko* dalam Bahasa Jawa atau yang disebut juga dengan *Bhasa Kasar*, contoh kata *makan* menjadi *ngakan*. Tingkat yang kedua yaitu, *Bhasa Engghi-Enten*, jenis

tingkat tuturan sama dengan *krama madya* dalam Bahasa Jawa, contoh *ngakan* menjadi *neddha*. Sedangkan yang ketiga adalah *Bhasa Engghi-Bhunten*, yakni jenis tingkat tutur sama dengan *krama inggil* dalam Bahasa Jawa. Contoh kata *ngakan* atau *makan* menjadi *adha'ar*. Reduplikasi pun turut terjadi dalam tiga tingkatan tersebut, baik dalam tuturan kasar, menengah, maupun halus. Dalam penelitian ini berfokus pada tingkat tuturan kasar karena bahasa tersebut dikuasai dan digunakan sebagian besar masyarakat pada tempat penelitian.

Berdasarkan keunikan hal tersebut melatarbelakangi dilakukannya penelitian bentuk reduplikasi kata dalam Bahasa Madura khususnya dialek Bangkalan, tepatnya di Kecamatan Socah. Bagaimanakah bentuk reduplikasi dalam Bahasa Madura di Kecamatan Socah, dan bagaimanakah fungsi yang tercipta dari bentuk reduplikasi tersebut. Penelitian reduplikasi pada Bahasa Madura telah dilakukan oleh Musaffak mahasiswa Universitas Negeri Malang. Musaffak meneliti reduplikasi Bahasa Madura secara luas, artinya tidak menfokuskan pada satu dialek yang terdapat di Pulau Madura. Secara garis besar hasil penelitiannya berupa pendeskripsian bentuk reduplikasi dalam Bahasa Madura. Meskipun penelitian tersebut serupa, namun daerah dan titik pengamatan berbeda. Uraian di atas melatarbelakangi permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. Oleh karena itu, disusunlah suatu penelitian yang berjudul: analisis reduplikasi kata dalam Bahasa Madura di Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan dengan menggunakan teori Morfologi, dan selanjutnya data akan dideskripsikan berdasarkan bentuk dan fungsi yang terdapat dalam setiap data. Selain itu, penelitian ini difokuskan pada pembahasan reduplikasi Bahasa Madura.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimanakah bentuk reduplikasi kata dalam Bahasa Madura di Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan?
- b. Bagaimanakah fungsi reduplikasi kata dalam Bahasa Madura di Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada bagian terdahulu, maka tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk mendeskripsikan mengenai bentuk reduplikasi Bahasa Madura dengan menggunakan teori kajian morfologi. Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan bentuk reduplikasi kata Bahasa Madura di Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan.
- b. Menjelaskan fungsi reduplikasi kata Bahasa Madura di Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan teori linguistik, khususnya kajian morfologi dalam Bahasa Madura. Selain itu, manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan

teori reduplikasi dalam suatu bahasa. Bagi peneliti dan orang-orang yang berminat mengkaji reduplikasi bahasa, diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam pemahaman mengenai reduplikasi dalam suatu bahasa.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memberi inspirasi bagi peneliti dalam bidang bahasa, khususnya yang hendak meneliti mengenai teori reduplikasi Bahasa Madura.
- c. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan umum kepada masyarakat mengenai reduplikasi dalam Bahasa Madura.
- d. Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dosen, dan akademisi lain yang berkecimpung dalam bidang morfologi untuk dikaji lebih lanjut mengenai reduplikasi Bahasa Madura.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian dibuat dengan tujuan memberikan jawaban sementara atas rumusan masalah. Asumsi penelitian ini ditulis berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang terkait dalam penelitian ini sehingga jawaban sementara akan muncul. Peneliti memiliki asumsi bahwa bentuk reduplikasi terjadi dalam

Bahasa Madura khususnya pada Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan. Hal ini dikarenakan pengulangan suatu kata dibutuhkan dalam pengucapan agar maknanya lebih jelas dan menjadi lebih mudah dalam pengujarannya.

Peneliti juga memiliki asumsi bahwa fungsi reduplikasi kata dalam Bahasa Madura dapat dijelaskan dengan benar berdasarkan bentuknya. Jika bentuk reduplikasi terjadi maka fungsinya pun turut menyertai. Sehingga, dalam penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa akan ditemukan bentuk-bentuk reduplikasi kata dalam Bahasa Madura di Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan dan akan ditemukan juga fungsi dari bentuk reduplikasi kata Bahasa Madura di Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan.

1.6 Definisi Operasional

- a. Reduplikasi merupakan sistem pengulangan sebuah bahasa, yakni pengulangan suatu gramatikal, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak, dan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar kata pada sebuah bahasa yang menimbulkan perbedaan, baik secara semantis maupun tidak (Ramlan, 2012: 65).
- b. Bentuk reduplikasi merupakan salah satu hasil dari pembentukan reduplikasi dengan melihat struktur dan pola pembentukannya (Ramlan, 2012: 67).
- c. Ciri umum reduplikasi adalah ciri kata yang mengalami proses pengulangan atau reduplikasi, seperti munculnya polimorfemis, dan muncul makna gramatikal (Sumadi, 2012: 120-121)

- d. Kajian morfologi berarti kajian ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata (Mulae, 2015: 5).
- e. Bahasa Madura adalah bahasa daerah yang digunakan oleh warga etnis Madura baik yang tinggal di Pulau Madura maupun yang tinggal di luar pulau tersebut (Azhar, 2018: 16).